

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara statistik anak berbakat (*gifted children*) dalam suatu populasi berjumlah sekitar 2%, sebagaimana ditegaskan oleh Terman (Clark, 1983:5). Jika diasumsikan proporsi anak berbakat Indonesia juga sekitar 2%, maka anak berbakat pada Sekolah Menengah tahun 1999/2000 berjumlah sekitar 106.143 orang se-Indonesia dari sebanyak 5.307.162 orang (Balitbang Depdiknas:2000). Angka tersebut merupakan jumlah yang sangat besar dan berarti bagi bangsa Indonesia.

Kongres tahun 1981 (Clark,1983) menegaskan bahwa ada beberapa jenis keberbakatan, di antaranya meliputi: kemampuan intelektual, akademik, kreatif, artistik, kepemimpinan, dan kinestetik. Dalam hal ini, keberbakatan bidang akademik merupakan salah satu kemampuan yang relatif lebih penting bila dibandingkan dengan bidang lainnya, bahkan sangat diperlukan bangsa mana pun, termasuk Indonesia terutama dalam menghadapi era pengetahuan-teknologi dan tantangan global dalam abad ke-21, terutama bidang sains dan teknologi, tanpa mengabaikan ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial (Semiawan, 1996).

Pentingnya sains dan teknologi memang sudah dirasakan oleh berbagai bangsa, salah satu di antaranya yang sangat apresiatif adalah bangsa Amerika Serikat. Secara histories dapat dipahami, bahwa Amerika Serikat yang membangun kebangkitan bangsanya melalui perhatian yang sangat serius terhadap anak berbakat akademik (yang seterusnya cukup disebut ABA), ketika menyadari akan ketertinggalannya dengan Negara

Rusia pada tahun 1957, pada saat *Sputnik* pertama kali diluncurkan untuk menjelajah ruang angkasa. Atas dasar itulah Amerika Serikat dapat meraih kemajuan berarti yang ditandai dengan meluncurkan warganya ke angkasa luar melalui pesawat Apollo-nya pada akhir tahun 1960-an. Selanjutnya tahun 1980-an, ketika bangsa AS menyadari berada pada *Nation at Risk* yang salah satunya ditandai dengan prestasi akademiknya yang jauh dari bangsa maju lainnya, bersepakat membangun masa depannya dengan *America 2000* yang di dalamnya mengharapkan ada upaya serius untuk memajukan prestasi Matematika dan Sains untuk menjadi nomor satu di dunia. Terakhir untuk lebih memacu bangsa Amerika Serikat, kebijakan AS dengan *No Child Left Behind* menghendaki setiap warga Amerika Serikat dapat meraih kemajuan. Semua upaya tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan suatu langkah yang paling strategis dalam memajukan bangsanya.

Belajar dari pengalaman Amerika tersebut, wajar sekiranya bangsa Indonesia dalam meraih kemajuan juga menentukan kebijakannya yang sangat strategis. Dengan demikian sangatlah dapat dipahami, jika pendidikan khusus bagi anak berbakat sejak awal rintisan tahun 1980-an lebih diprioritaskan pada bidang sains dan matematika, hingga muncul kembali pada tahun-tahun berikutnya, baik melalui sekolah khusus yang diawali dengan Sekolah Menengah Atas Taruna Nusantara tahun 1990, maupun melalui program akselerasi yang terjadi pada awal tahun 2000-an, kendatipun masih dijumpai sikap pro dan kontra dalam masyarakat.

Setiap ABA seharusnya dapat menunjukkan keberbakatannya secara nyata, sehingga mereka mampu menjadi andalan bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan global yang sangat kompetitif. Hal ini telah ditunjukkan pada akhir-akhir ini melalui

prestasi di antara beberapa siswa SMA Indonesia yang telah menggondol sejumlah medali dan penghargaan dari Olimpiade bidang matematika, sains dan teknologi. Adapun prestasi yang telah dicapai, di antaranya mereka memperoleh medali perunggu untuk Olimpiade Matematika di Tokyo pada 2003, medali emas untuk Olimpiade Fisika di Thailand pada 2003, *Honorable Mention* untuk Olimpiade Kimia di Denmark pada 2000, satu medali perak dan satu medali perunggu untuk Olimpiade Biologi di Latvia pada 2002 (Pikiran Rakyat, 2002) dan tiga medali perunggu untuk Olimpiade Biologi di Belarus pada 2003 (Kompas, 2003), dan dua medali perunggu untuk Olimpiade Komputer di Cina pada 2000 (Tabloid Komputer PC, 2001).

ABA pada SMA menjadi fokus dalam studi ini, setidaknya-tidaknya ada beberapa alasan. *Pertama*, bahwa siswa SMA lah yang secara obyektif telah terlibat langsung dalam kompetisi secara internasional dari pertengahan tahun 1990-an. *Kedua*, bahwa penjurusan program studi yang lebih kongkrit, baik itu bidang IPA, IPS, atau Bahasa terjadi pada jenjang pendidikan menengah, yang lebih kongkritnya pada satuan pendidikan SMA. *Ketiga*, bahwa program percepatan belajar (akselerasi) untuk SMA baru difokuskan pada jurusan IPA (Matematika dan Sains).

Selanjutnya patutlah disadari bahwa secara kuantitatif, prestasi yang telah dicapai oleh anak Indonesia, khususnya siswa SMA, merupakan jumlah yang masih relatif sedikit, bila dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya mereka dapat tunjukkan dalam meraih prestasi tersebut. Walaupun kenyataannya di antara mereka masih sedikit yang sudah mampu mengangkat derajat bangsa Indonesia, di samping mampu menyelamatkan dirinya sendiri.

Sebaliknya, sebagian besar ABA masih menunjukkan prestasi kurang, yang diindikasikan dengan masih terbatasnya jumlah anak yang dapat menyelesaikan studi SMA dalam usia lebih awal dan rendahnya NEM untuk siswa jurusan IPA, sebagaimana yang dinyatakan oleh Budiono (1997) bahwa rata-rata NEM untuk jurusan IPA tidak lebih dari 7 untuk semua bidang studi, dan tidak lebih dari 6 (enam) untuk bidang studi IPA dan Matematika dari tahun ajaran 1989/1990 - 1993/1994. Data tersebut diperkuat dengan hasil studi Akhir (1990) yang menyatakan bahwa ada sekitar 30% dari siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berprestasi di bawah potensinya. Hal ini diperkuat pula oleh studi di Amerika Serikat (Munandar, 1989) yang menyimpulkan bahwa ada sekitar 25% dari siswa yang putus sekolah adalah anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Fenomena ini mengindikasikan bahwa cukup banyak anak berbakat akademik di mana pun berada tidak dapat menunjukkan prestasi belajarnya secara optimal. Kitano dan Kirby (1986) menyatakan bahwa mereka dapat diduga dari kelompok populasi anak berbakat yang tak beruntung, di antaranya : anak berbakat berprestasi kurang (*The Underachieving Gifted*), anak berbakat yang cacat (*The Gifted Handicapped*), anak berbakat yang berpenghasilan rendah dan minoritas (*The Low-income and Minority Gifted*), wanita yang berbakat (*Gifted Girls*), dan anak berbakat yang berasal dari desa (*the Rural Gifted*).

*Pertama*, anak berbakat berprestasi kurang, Surya (1980) melalui studinya menunjukkan bahwa gejala berprestasi kurang (yang memiliki rentangan paling ringan sampai berat) akan dapat menimbulkan masalah-masalah khusus, misalnya: putus sekolah, tinggal kelas, permasalahan tingkah laku, dan sebagainya.

Di samping itu Whitmore (1985) menegaskan bahwa setidaknya-setidaknya anak berbakat yang berprestasi kurang menunjukkan tiga pola respon perilaku terhadap *setting* sekolah, yaitu (a) tidak komunikatif dan menarik diri, (b) menuruti secara pasif untuk “lulus”, dan (c) memiliki masalah yang agresif dan destruktif. Pola-pola perilaku ini cenderung merefleksikan perasaan harga-diri (*self-esteem*) yang rendah, kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan mempengaruhi hasil di sekolah, suatu konsep diri (*self-concept*) yang tak realistis, dan sikap negatif terhadap sekolah. Ada kecenderungan bahwa siswa-siswa ini mengalami kesepian dan memiliki kesulitan dalam membuat keputusan dan memelihara persahabatan.

Selanjutnya Surya (1980) melalui studinya juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan gejala berprestasi kurang, terutama dari individu yang bersangkutan, adalah kebutuhan dan minat belajarnya, di samping sikap dan kebiasaan belajarnya. Selain itu siswa berprestasi kurang cenderung mengalami masalah penyesuaian diri. Berdasarkan studi ini, ada kecenderungan bahwa keberadaan siswa berprestasi kurang tidak dapat dipisahkan dari aspek personal dan sosialnya.

Clark (1981) menegaskan bahwa ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan siswa berprestasi kurang, di antaranya : (1) karakteristik anak (aspek psikologis: perfeksionisme, frustrasi, dan sensitivitas yang akut, dan aspek fisik: diskrepansi antara kemampuan mental dan fisik, dan ketidakmatangan psikomotorik atau motorik), perilaku orangtua (digambarkan dengan perilaku yang cenderung lebih menolak, otoriter, restriktif, dan punitif; (2) menentukan tujuan yang tidak realistis; dan (3) gagal menghadiahi prestasi atau menerapkan tekanan untuk mencapai prestasi, perilaku guru (mengharapkan yang sangat sedikit), bertujuan dari kegiatannya untuk

anak-anak yang berkemampuan rata-rata, dan puas dengan prestasi rata-rata, di samping itu memiliki sikap memusuhi terhadap anak berbakat (*gifted children*) dan bereaksi terhadap tuntutan-tuntutan ini dengan tindakan yang kaku dan menekan), karakteristik kurikulum sekolah (struktur kurikulum tidak memenuhi kebutuhan untuk melakukan penelitian secara independen dan diskusi yang analitik), dan nilai-nilai masyarakat (anggapan yang negatif terhadap prestasi anak berbakat wanita).

Berdasarkan beberapa hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada sejumlah perilaku yang kurang positif menyertai kehadiran siswa berprestasi kurang, di antaranya: memiliki harga diri rendah, sikap perfeksionisme, rasa frustrasi, dan rasa sensitivitas yang akut.

*Kedua*, anak berbakat yang cacat (*The Gifted Handicapped*). Pada dasarnya anak cacat, kecuali yang retardasi mental, memiliki potensi untuk bisa menjadi berbakat, baik dalam bidang intelektual, akademik, kreativitas, dan kepemimpinan. Tetapi bisa juga anak retardasi mental itu memiliki keberbakatan bidang seni visual dan penampilan. Memang ada sejumlah bukti bahwa anak cacat yang berbakat yang dapat diidentifikasi dengan mudah, sehingga bisa menjadi sangat terkenal. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa cukup banyak anak cacat berbakat yang tidak dapat dikenalnya dan dikembangkan. Karena kecacatan dan kelemahannya, sehingga potensi unggul tidak dapat dikenalnya. Akibatnya mereka hanya dapat menampilkan prestasi nyatanya di bawah potensinya. Untuk dapat menyelamatkan mereka, Maker (Kitano dan Kirby (1986) menekankan pentingnya (1) mencari potensi daripada kemampuan yang dimunculkan dengan menggunakan inventori biografis, (2) membandingkan penampilan siswa yang cacat dengan anggota sub-kelompoknya sendiri, dan (3) mengamati bagaimana siswa

mengkompensasi kondisi yang cacat dan memberikan bobot yang lebih pada karakteristik yang memungkinkan untuk beradaptasi.

*Ketiga*, anak berbakat yang berpenghasilan rendah dan minoritas (*The Low-income and Minority Gifted*). Beberapa guru setuju bahwa anak berbakat yang berlatar belakang ekonomi rendah dan minoritas biasanya tidak dapat diidentifikasi dan mendapatkan pelayanan pendidikan di bawah standar. Salah satu masalah yang menjadi sumbernya adalah penilaian rujukan yang rendah dari orangtua dan guru. Demikian juga anak berbakat dari keluarga yang tak teruntungkan secara ekonomi yang sangat berat seringkali tidak mampu menampakkan keberbakatannya yang luar biasa. Anak-anak berbakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda memunculkan kemampuan unggulnya dalam bentuk cara yang tidak disukai oleh anak-anak yang berasal dari kultur mayoritas. Selain itu anak berbakat yang berbudaya berbeda juga menghindari pengakuan (*recognition*).

Tes-tes standar yang digunakan dalam mengidentifikasi kemampuan anak-anak dapat juga kurang mampu mengungkap potensi secara tepat yang terjadi pada anak berbakat berekonomi rendah dan minoritas secara kultural. Karena item-item yang dimunculkan kurang dikenali secara sama oleh semua anak, bahkan ada kecenderungan bias status sosial ekonomi. Kondisi yang demikian sebenarnya juga tidak dibiarkan. Sebab, Kitano dan Kirby (1986) menyatakan bahwa sudah ada upaya untuk mengembangkan tes yang bebas bias budaya, namun pada kenyataan gagal menghasilkan instrumen yang mengeliminasi bias. Hasilnya, siswa tidak mampu menunjukkan hasil yang lebih baik pada tes yang bebas budaya daripada hasil tes inteligensi tradisional.

Selanjutnya, tes yang bebas budaya ternyata juga tidak mampu memprediksi kebergunaan sekolah sama seperti instrumen inteligensi tradisional.



Suatu studi yang dilakukan pada tahun 1965 oleh Frierson (Kitano and Kirby, 1986) membandingkan karakteristik anak berdasarkan status sosial ekonominya, bahwa anak yang status sosial ekonominya tinggi menunjukkan (1) keinginan yang lebih besar dalam hal membaca pada jam-jam di luar sekolah, (2) membaca lebih banyak majalah pendidikan, dan (3) mengetahui bahwa orangtua menginginkan dirinya untuk memasuki perguruan tinggi. Sebaliknya anak yang status sosial ekonominya rendah menunjukkan (1) kesukaannya yang lebih besar untuk membaca komik-komik pahlawan yang berpetualangan, (2) nilai yang rendah di bidang sains, (3) ketidaksukaannya yang lebih besar terhadap sekolah, (4) kesukaannya yang lebih besar terhadap olahraga yang kompetitif, dan (5) skor kreativitas yang lebih tinggi.

Yang menarik untuk perlu diketahui, yaitu hasil studi Baldwin (1973), Farrell (1973), McMillin (1975) dan Torrance (1964) sebagaimana yang dikemukakan oleh Clark (1983) terhadap sifat-sifat sosial-pribadi yang dimiliki oleh anak berbakat, di antaranya: kemandirian dalam bertindak, menunjukkan keinginan belajar pada setiap harinya, kemampuan kepemimpinan dalam kelompoknya, perilaku sosial yang bertanggung jawab, minat yang bervariasi, kemampuan memecahkan masalah dengan metode yang *ingenious*, dan rasa humor yang matang.

*Keempat*, wanita yang berbakat (*Gifted Girls*). Fox (1977) sebagaimana yang dikutip oleh Kitano dan Kirby (1986) mengemukakan bahwa nilai dan minat yang berbeda berkontribusi secara signifikan terhadap perbedaan jenis kelamin dalam bidang prestasi matematika pada level kemampuan yang tinggi. Walaupun anak wanita berbakat



memiliki minat teoretik yang lebih tinggi yang terkait bidang sains daripada anak wanita yang tak berbakat, tetapi mereka memiliki orientasi teoretik yang lebih rendah daripada anak pria berbakat. Schwartz (1980) yang juga dikutip oleh Kitano dan Kirby (1986) juga menjelaskan adanya ketakutan akan sukses dan konflik antara prestasi dan peran kewanitaan sebagai hambatan untuk kesuksesan wanita berbakat. Dalam kondisi ini wajar kiranya anak berbakat wanita tidak akan selalu mampu menunjukkan kemampuannya yang sebenarnya, karena dibayang-bayangi oleh ketakutan tersebut.

Selain daripada itu Kitano dan Kirby (1986) mengemukakan perbedaan wanita berbakat yang berhasil dan tak berhasil menunjukkan bahwa wanita sukses menunjukkan motivasi berprestasi yang tinggi, kepercayaan diri, kekuatan ego, dan kemandirian. Memperhatian hal tersebut semakin jelas, bahwa anak wanita berbakat tidak hanya takut berprestasi saja, melainkan juga tidak mampu menunjukkan minat berprestasi secara sehat, kekuatan egonya melemah, dan tidak menunjukkan kemandirian secara berarti yang memang sangat diperlukan untuk memasuki kehidupan dewasa ini dan mendatang yang semakin penuh tantangan.

*Kelima*, anak berbakat yang berasal dari desa (*the Rural Gifted*). Birnbaum (Kitano dan Kirby, 1986) menjelaskan tiga gambaran wilayah pedesaan dan implikasinya bagi pengembangan pendidikan anak berbakat, yaitu (1) penduduk yang jarang, penduduk yang jarang dari wilayah pedesaan menghasilkan sejumlah kecil anak berbakat, yang mungkin terpisahkan dari jarak geografis. Jarak yang memisahkan juga memperkecil kesempatan untuk berinteraksi; (2) sikap picik (*provincial attitude*), sikap beberapa masyarakat desa dan terpencil sebagai sifat yang licik, konservatif, dan *resistant* untuk berubah. Tiadanya individu-individu berbakat yang pergi ke pusat-pusat kota



mendukung adanya sikap negatif terhadap program berbakat; dan (3) orang tua untuk mengetahui keberbakatan. Karakteristik yang terkait dengan pedesaan adalah keengganan orang tua untuk mengetahui anaknya teridentifikasi sebagai berbakat.

Jika memperhatikan apa yang dihadapi oleh semua anak berbakat yang tak beruntung, maka kiranya tidaklah dapat dipungkiri, bahwa segala kesulitan, anggapan negatif, hambatan-hambatan yang serius untuk berekspresi, dan sebagainya akan secara langsung atau tidak langsung menjadikan anak berbakat tidak mampu menunjukkan kinerjanya sesuai dengan kemampuannya, sehingga mereka cenderung menampilkan prestasi di bawah potensinya, atau berprestasi kurang.

Pada kenyataannya anak berprestasi kurang tidaklah mudah dapat diidentifikasi dengan benar. Namun Whitmore (1985) menegaskan bahwa kini secara berangsur-angsur mereka dapat teridentifikasi setelah terjadi sejumlah perubahan praktek pendidikan yang cukup berarti, di antaranya : penggunaan tes dan prosedurnya yang lebih canggih, adanya peningkatan dalam penunjukan guru untuk layanan pendidikan khusus - karena problem belajar dan perilaku, dan adanya upaya yang meningkat untuk mengenal dan mengembangkan kemampuan potensial anak yang berbeda secara kultural, di samping yang tidak kalah pentingnya yaitu informasi orang tua tentang perilaku mereka di luar sekolah yang menunjukkan minat dan keterampilan lanjut.

Jika kondisi siswa berprestasi kurang tidak mendapatkan perhatian, dukungan, dan kemudahan yang memadai, maka dimungkinkan siswa berkemampuan akademik tinggi akan mengalami kerugian yang sangat berarti. Bahkan pada gilirannya bangsa akan kehilangan aset yang sangat berharga di kemudian hari. Terlebih-lebih bangsa Indonesia

dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks ini, terutama dalam menghadapi persaingan global yang tidak dapat dihindari (*unstoppable forces*) dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itulah, maka meningkatkan perhatian dan kepedulian terhadap sumber daya manusia potensial merupakan langkah yang strategis dalam penyelamatan bangsa di masa mendatang melalui pendidikan unggul (*excellent education*).

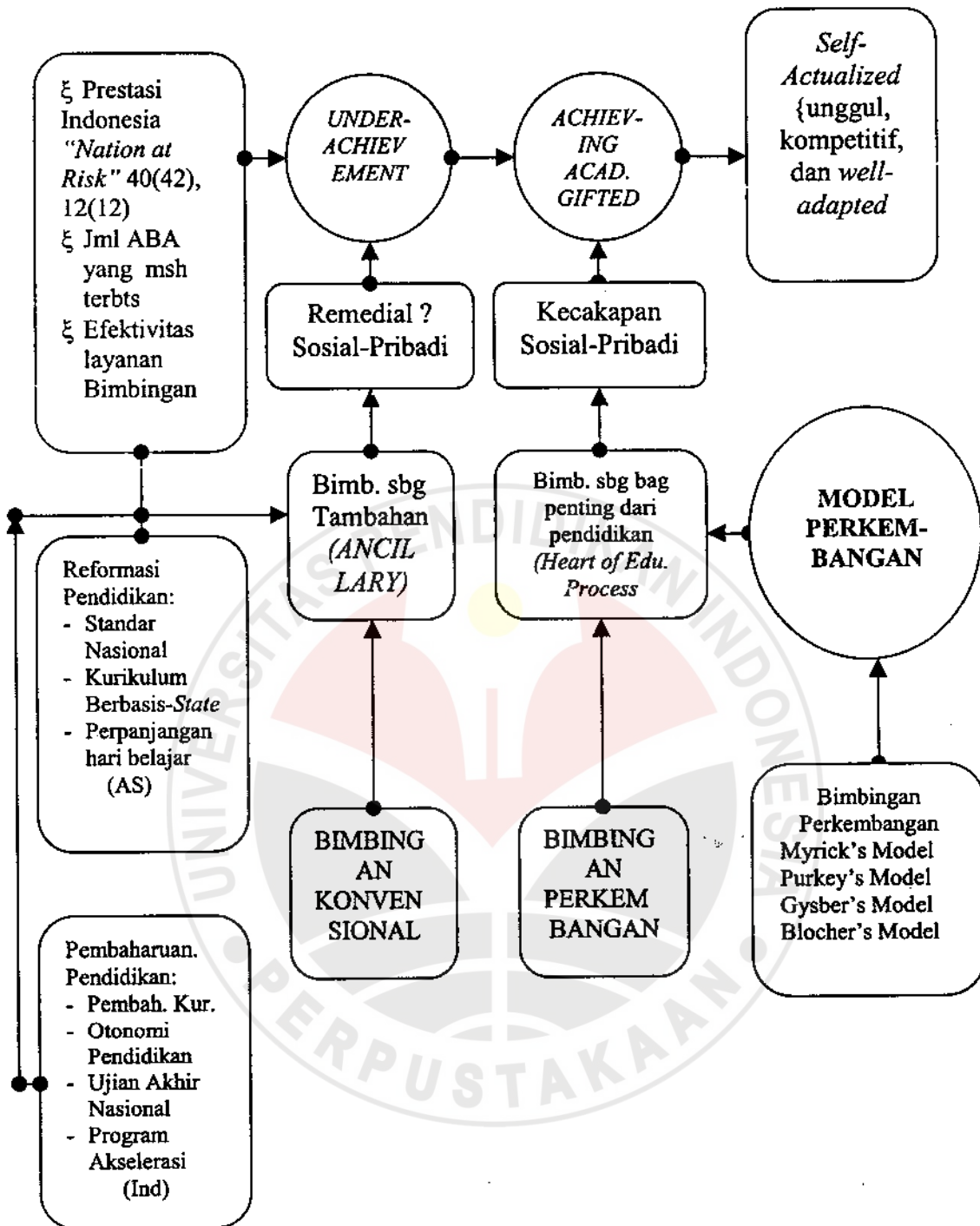
Secara sosio-politis, adalah tidak demokratis dan bahkan melanggar hak asasi manusia, manakala praktek pendidikan nasional tidak memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkemampuan akademik tinggi untuk mengembangkan potensinya. Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 pasal 8, ayat 2 menyatakan bahwa anak yang berkecerdasan atau berkemampuan istimewa berhak mendapatkan layanan pendidikan khusus, yang diperkuat dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 5, ayat 4 yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Demikian juga halnya Kitano dan Kirby (1986) menegaskan bahwa pemberian kesempatan pendidikan yang *equal* tidaklah berarti memberikan pendidikan yang sama untuk setiap anak, melainkan memberikan peluang yang memungkinkan setiap anak dapat berjuang memenuhi potensinya.

Di samping itu secara religius, anak berbakat yang diturunkan dari *gifted* (yang berarti individu yang mendapatkan *gifts* atau hadiah atau rahmat dari Allah swt) berupa keunggulan kemampuan yang wajib disyukuri (Q.S. Ibrahim:7). Adapun upaya untuk mensyukuri nikmat keunggulan potensi itu dengan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal melalui upaya strategis dan sistematis, khususnya pendidikan yang sesuai, sehingga pada akhirnya kehadiran dia tidak hanya bermanfaat

bagi dirinya saja, melainkan juga bagi kehidupan orang lain atau bangsa. Apabila kenikmatan yang berupa kemampuan luar biasa itu tidak memperoleh pembinaan yang memadai, maka hal ini mengindikasikan adanya tindakan mengkufuri nikmat-Nya. Yang pada akhirnya juga merugikan dirinya sendiri, bahkan bangsanya.

Banyak aspek yang perlu dicermati pada diri anak berkemampuan tinggi, misalnya aspek akademik, kreativitas, personal, sosial, dan fisik. Aspek-aspek ini dalam keberadaannya saling berhubungan. Oleh karena itu ABA pada dasarnya tidak hanya mengandalkan peningkatan akademiknya saja, melainkan juga pembinaan sosial-pribadinya.

Joni (Sindhunata, 2000) menyatakan bahwa dalam rangka pemahaman dan pengembangan individu berkemampuan akademik tinggi tidaklah hanya melalui proses pembelajaran, melainkan juga sangatlah diperlukan suatu layanan bimbingan dan konseling yang relevan (Milgram, 1991). Untuk itu sangat diperlukan suatu program bimbingan sosial yang dilandasi oleh suatu model yang relevan. Di antara model layanan bimbingan dan konseling yang diyakini efektif dapat melandasi pengembangan program bimbingan sosial-pribadi adalah model perkembangan, karena model perkembangan memungkinkan dapat memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan individu secara optimal sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Hal ini dipertegas dengan pendapat Myrick (1993) yang berbunyi bahwa layanan bimbingan perkembangan menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan anak, termasuk di dalamnya ABA.



Gambar 1.1

Kerangka Pikir Penelitian

## **B. Rumusan masalah**

Adapun fokus masalah penelitian ini adalah : model bimbingan apa yang secara efektif dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi ABA pada SMA, sehingga mereka dapat mengembangkan kecakapan sosial-pribadinya secara optimal. Secara konseptual, faktor non intelektual merupakan salah satu faktor utama yang dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan akademik, sehingga diharapkan melalui pengembangan kecakapan sosial-pribadi, ABA berkembang secara optimal.

Untuk lebih terfokusnya, maka secara rinci penelitian ini diharapkan dapat menjawab sejumlah pertanyaan, di antaranya :

- 1) Bagaimanakah profil kecakapan sosial-pribadi, jenis kelamin, status sosial ekonomi orangtua, dan asal hunian ABA?
- 2) Bagaimana gambaran tentang kondisi layanan Bimbingan dan Konseling bagi ABA?
- 3) Bagaimana kualitas Pedoman Umum Pengembangan Program Bimbingan Sosial-Pribadi berbasis Model Perkembangan bagi ABA?
- 4) Bagaimana efektivitas Program Bimbingan Sosial-Pribadi berbasis Model Perkembangan untuk ABA?
- 5) Bagaimana perbedaan kecakapan sosial-pribadi ABA dilihat dari jenis kelamin, status sosial ekonomi orangtua, dan asal hunian atau tempat tinggalnya?

## **C. Definisi Operasional**

Ada empat konsep utama dari tema penelitian yaitu kecakapan sosial-pribadi, Program Bimbingan Sosial-Pribadi, Model Perkembangan, dan ABA. Untuk lebih jelasnya, maka dapat dirumuskan definisi operasional tersebut sebagai berikut:

1. Kecakapan sosial-pribadi dalam studi ini dapat dipahami sebagai kemampuan mengetahui, memahami, dan mengarahkan diri; dan mengenal, memahami dan menguasai orang lain. (Clark, 1983; Kitano & Kirby, 1985; Taylor & Baron, 1983; Moses & Benbow, 1992; Dounber & Benbow, 1990; Evers, Rush, & Berdrow, 1998).

2. Pedoman Umum Pengembangan Program Bimbingan Sosial-Pribadi dapat dipahami sebagai panduan yang menjadi rujukan dalam mengembangkan suatu rangkaian aktivitas layanan bimbingan yang diorientasikan untuk menangani dan meningkatkan kecakapan sosial-pribadi. (Gysbers, 1995; Myrick, 1993)

3. Model Perkembangan dapat dipahami sebagai rangkaian layanan bimbingan yang bertanggung jawab dalam memfasilitasi perkembangan ABA dengan bertumpu pada tugas perkembangan dan kebutuhannya, terutama aspek sosial-pribadinya, sehingga mereka dapat berfungsi dan berperan efektif dalam kehidupannya, terutama menjamin keberadaannya sebagai anak yang memiliki keunggulan bidang akademik (Gysbers, 1995; Myrick, 1993; Blocher, 1974).

4. ABA adalah individu yang menunjukkan kemampuan potensial dan aktual di atas rata-rata bidang matematika dan sains, sehingga untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal diperlukan layanan pendidikan dan atau bantuan profesional lainnya yang sesuai. (Clark, 1983; Kitano & Kirby, 1985; Colangelo, 1995).

#### **D. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah menghasilkan suatu Program Bimbingan Sosial-Pribadi berbasis Model Perkembangan yang mampu meningkatkan kecakapan sosial-pribadi ABA pada Sekolah Menengah Atas.

Secara khusus penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Mendapatkan gambaran tentang kecakapan sosial-pribadi, jenis kelamin, status sosial ekonomi orangtua, dan asal usul hunian ABA.
2. Mendapatkan gambaran tentang kondisi layanan Bimbingan dan Konseling bagi ABA.
3. Menemukan Pedoman Umum Pengembangan Program Bimbingan Sosial-Pribadi berbasis Model Perkembangan bagi ABA.
4. Menguji efektivitas Program Bimbingan Sosial-Pribadi berbasis Model Perkembangan bagi ABA.
5. Menguji efektivitas Program Bimbingan Sosial-Pribadi berbasis Model Perkembangan bagi ABA dilihat dari jenis kelamin, sosial status sosial ekonomi orangtua, dan asal hunian atau tempat tinggalnya?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretik maupun praktik. Secara teoretik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empirik terhadap pentingnya bimbingan sosial-pribadi berbasis model perkembangan bagi peningkatan kecakapan sosial-pribadi yang sangat diperlukan bagi kehidupan ABA SMA, baik di masa kini maupun di masa mendatang. Sebagaimana diakui bahwa komponen yang sama-sama pentingnya dalam layanan bimbingan dan konseling bagi siswa SMA, selain bimbingan belajar dan karir adalah bimbingan sosial-pribadi.



Secara praktik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi terciptanya program bimbingan sosial-pribadi berbasis model perkembangan yang diperuntukkan bagi ABA pada SMA.

